

Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Balita Dan Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan(PMT) Di Desa Girilayu

Wahyu Nurdianto¹,Rofika Inayati², Dora Silviana³, Nike Widia⁴, Dhea Nazwa Natasa⁵, Tegar Khoirul Adam⁶, Dwi Andari⁷, Riskha Khasna Mifthahul Jannah⁸, Muhammad Zidan Alfarizi⁹, Yudi Wahyu Wibowo S.T,M.Eng¹⁰.

¹ Department of Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Department of Manajemen, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³ Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁴ Department of Pendidikan Bahasa Inggris , Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

⁵ Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁶ Department of Pendidikan Jasmani , Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁷ Department of Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁸ Department of Geografi , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁹ Department of Ilmu Keperawatan , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

dianwahyu.n84@gmail.com, rofika2100011017@webmail.uad.ac.id, silvianadora15@gmail.com, nikewidianike04@gmail.com, dheanayasa10@gmail.com, tegarbatang988@gmail.com, dwandari055@gmail.com, E100210182@student.ums.ac.id, J210220106@student.ums.ac.id, yww599@ums.ac.id

Abstract

Stunting is a condition where growth and development disorders exist in children under 5 years old. This condition is caused by the lack of nutrition absorbed by the child. Stunting is a problem that must be resolved. In Indonesia itself, the stunting rate is still relatively high with a percentage of 21.6% according to the SGGI survey in 2022. From the above indications, KKN Mas 2024 students, group 133 Girilayu Village, conducted a socialization program for the prevention of stunting and a demonstration of making additional food for toddlers in the form of beef meatballs and an action plan in the form of giving eggs to toddlers affected by stunting with the 1 day 1 egg program.

Keywords: *Stunting; PMT; Toddler*

Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Balita Dan Demonstrasi Pemberian Makanan Tambahan(PMT) Di Desa Girilayu

Abstrak

Stunting adalah keadaan dimana gangguan tumbuh kembang anak saat ini di bawah 5 tahun. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya gizi yang diserap oleh anak tersebut. Stunting merupakan permasalahan yang harus di tuntaskan. Di Indonesia sendiri angka stunting masih tergolong tinggi dengan persentase 21,6 % sesuai dengan survey SGGI tahun 2022. Anak yang terkena stunting di kaitkan dengan mudahnya terkena penyakit menular dan tidak menular. Dari indikasi diatas maka mahasiswa KKN

Mas 2024 kelompok 133 Desa Girilayu melakukan program sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan makanan tambahan untuk balita berupa bakso sapi dan adanya rencana tindak lanjut berupa pemberian telur pada balita yang terkena stunting dengan program “1 hari 1 telur”.

Kata kunci: Stunting; PMT; Balita

1. Pendahuluan

Stunting adalah keadaan umum dimana bentuk dari kekurangan gizi (PE/mikronutrien), yang dapat mempengaruhi bayi baik sebelum dan setelah lahir mengenai ukuran gizi ibu selama hamil dan pertumbuhan janin. Menurut Laili dan Andriani (2019), stunting adalah kondisi di mana balita mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan (pendek), juga dikenal sebagai kerdil. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya jumlah dan kualitas gizi yang diterima balita selama periode waktu yang lama. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 menyatakan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa stunting adalah anak-anak dengan nilai z-score kurang dari 2.00 Sd/standar deviasi dan kurang dari -3.00 SD. Kondisi stunting biasanya dialami oleh anak di bawah usia 5 tahun yang mengakibatkan seorang anak terlalu pendek untuk umurnya pada saat itu. Secara spesifik kondisi ini dimulai dari dalam kandungan hingga umur 2 tahun.

Berdasarkan pemahaman di atas, stunting adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi selama kehamilan dan setelah kelahiran. Anak-anak yang menderita stunting tampak proporsional secara fisik, tetapi mereka mungkin lebih pendek atau kerdil jika dibandingkan dengan teman seusia mereka. Saat ini, stunting masih merupakan masalah yang perlu ditangani di banyak negara, termasuk Indonesia. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei status Gizi Indonesia (SGGI) yang dilakukan pada tahun 2022 adalah 21,6% yang masih relatif tinggi dibandingkan dengan target yang akan dicapai pada tahun 2024 adalah 14%. Masalah stunting perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, karena stunting dapat menyebabkan terlambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, rendahnya kekebalan imun anak, dan kesulitan dalam berbicara.

Selain itu, stunting pada anak dikaitkan dengan risiko penyakit, termasuk PTM dan kelebihan berat badan atau obesitas. Kemampuan kognitif yang buruk, rendahnya produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit menyebabkan stunting, yang menyebabkan kerugian jangka panjang bagi Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Supriasa dan Heni Purwaningsih (2019), stunting dapat diukur sebagai ukuran keberhasilan kesejahteraan, pendapatan, dan pendidikan masyarakat. Dimulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan bangsa, dampaknya sangat luas, dan berdampak pada masa depan anak. Akibatnya, anak pendek dianggap sebagai prediksi buruk kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan kemampuan produktif negara (Gaffar et al., 2021).

Untuk mengurangi masalah gizi ini, berbagai kebijakan telah diterapkan. Namun, masih ada banyak hambatan. Menurut Morris SS (Saputri & Tumangger, 2019), beberapa masalah dengan koordinasi termasuk strategi yang buruk, minat stakeholder yang rendah, jaringan antar stakeholder yang lemah, kekurangan kekuatan untuk merekat kebijakan, kekurangan sumber daya manusia, ketidakpastian anggaran, dan struktur kolaborasi yang tidak sama. Pemerintah telah melakukan upaya melalui Pusat Kesehatan Terpadu, juga

dikenal sebagai Posyandu, tetapi upaya ini tidak efektif karena tidak melibatkan seluruh masyarakat. Karena hubungan dekat mereka dengan ibu dan masyarakat, kader dan dukun bayi cukup strategis untuk terlibat dalam kegiatan ini karena mereka merupakan bagian penting dari masyarakat. Salah satu cara untuk menurunkan angka stunting adalah dengan memberikan pemahaman kepada para ibu dan calon ibu mengenai apa itu stunting dan penyebab stunting. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memperhatikan kandungan gizi yang akan diberikan kepada anak tersebut. Dengan cara tersebut diharapkan dapat menurunkan penyebab stunting. Sesuai dengan program dari Muhammadiyah 'Aisyiyah yang akan mengupayakan penurunan stunting di kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, maka mahasiswa KKN MAs 2024 Desa Girilayu kelompok 133 melaksanakan sosialisasi dan demonstrasi pemberian makanan tambahan(PMT) untuk pencegahan stunting kepada kader posyandu dan ibu balita yang terindikasi stunting. Sebagai rencana tindak lanjut dari sosialisasi diadakan pemberian telur kepada balita yang terindikasi stunting yang diberi nama "1 hari 1 telur". Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu menurunkan angka stunting di Desa Girilayu, Matesih.

2. Metode

Sosialisasi ini dilakukan melalui ceramah interaktif tentang stunting, dampak stunting, dan cara mencegah stunting. Materi sosialisasi disajikan dalam PowerPoint yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa KKN dan didampingi oleh bidan yang ada di Desa Girilayu, di akhir penyampaian materi dilakukan sesi tanya jawab mengenai permasalahan stunting yang dihadapi oleh kader posyandu dan ibu-ibu warga Desa Girilayu. Setelah pemaparan materi selesai kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan makanan tambahan(PMT) berupa bakso daging sapi. Kegiatan sosialisasi tidak hanya berlangsung selama 1 hari saja, tetapi juga terdapat tindak lanjut yang dilakukan berupa pemberian telur kepada balita yang terindikasi stunting yang dilakukan 3 hari setelah sosialisasi.

a. Persiapan

- Menentukan lokasi yang dijadikan tempat sosialisasi stunting
- Membuat materi mengenai stunting dan bahan-bahan demonstrasi PMT
- Menyiapkan surat undangan yang ditujukan kepada kepala desa, bidan, kader posyandu dan ibu balita
- Menyiapkan proyektor, kursi, meja, spanduk dan hal-hal yang diperlukan
- Menyiapkan snack dan minum untuk tamu undangan

b. Pelaksanaan

Dalam proses penyampaian materi dilakukan beberapa tahap, diantaranya :

- MC membuka acara dan dilanjutkan dengan sambutan dari sekdes dan bidan
- Pemateri menyampaikan materi sosialisasi mulai dari pengertian stunting, penyebab, dampak dan cara mencegahnya. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan bidan supaya materi dapat dipahami dengan baik
- Acara selanjutnya adalah demonstrasi pembuatan makanan tambahan berupa bakso daging sapi yang dipraktikkan oleh mahasiswa KKN
- Sesi terakhir, MC menutup acara dan dilanjutkan dengan foto bersama para tamu undangan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap utama: sosialisasi pencegahan stunting disertai pemaksaan pembuatan makanan tambahan, dan program "1 Hari 1 Telur" sebagai tindak lanjut.

3.1 Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Demonstrasi PMT

Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan orang tua balita di wilayah sasaran.

Materi yang disampaikan mencakup:

- Pengertian dan dampak stunting
- Faktor-faktor penyebab stunting
- Pentingnya gizi seimbang untuk pencegahan stunting
- Praktik menyajikan makan yang tepat untuk balita

Demonstrasi pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa bakso daging sapi dilakukan dengan tujuan:

- Memberikan contoh konkret makanan bergizi tinggi untuk balita
- Meningkatkan keterampilan orang tua dalam menyiapkan makanan bergizi
- Mengenalkan variasi menu yang dapat diterima oleh balita

Hasil observasi menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan keaktifan dalam sesi refleksi. Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang stunting dan gizi balita sebesar 75% dibandingkan sebelum sosialisasi.

3.2 Program "1 Hari 1 Telur"

Tiga hari setelah sosialisasi, tim pengabdian melanjutkan dengan program "1 Hari 1 Telur". Program ini ditujukan khusus untuk orang tua balita yang teridentifikasi mengalami stunting. Kegiatan meliputi:

- Memberikan telur kepada orang tua balita
- Edukasi tentang kandungan gizi telur dan manfaatnya bagi pertumbuhan balita
- Panduan praktis cara menyajikan telur yang bervariasi dan menarik bagi balita

Program ini berlangsung selama satu bulan, dengan pemantauan berkala oleh tim pengabdian. Hasil sementara menunjukkan:

- Tingkat kepatuhan orang tua dalam memberikan telur mencapai 85%
- 70% balita menunjukkan peningkatan nafsu makan
- Terdapat indikasi awal peningkatan berat badan pada 60% balita peserta program

Pembahasan:

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam menangani masalah stunting. Sosialisasi yang diikuti dengan pemaksaan praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan Aridiyah dkk. (2015) yang menekankan pentingnya edukasi gizi bagi orang tua dalam pencegahan stunting.

Program "1 Hari 1 Telur" sebagai tindak lanjut merupakan bentuk intervensi langsung yang bertujuan meningkatkan asupan protein dan mikronutrien penting bagi pertumbuhan balita. Telur dipilih karena kandungan gizinya yang lengkap dan harganya yang terjangkau. Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2014) tentang pentingnya asupan protein berkualitas dalam pencegahan stunting.

Respon positif dari peserta dan indikasi awal peningkatan status gizi balita menunjukkan potensi keberhasilan program ini. Namun perlu dilakukan pemantauan jangka panjang untuk melihat dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting.

Tantangan utama yang menghadang adalah memastikan diakhirinya praktik pemberian makan yang baik setelah program berakhir. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan pihak puskesmas dan kader posyandu setempat untuk melanjutkan pemantauan dan dukungan kepada keluarga balita.

4. Kesimpulan

Kegiatan program sosialisasi pencegahan stunting dan pembuatan makanan tambahan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN MAs 2024 kelompok 133 Desa Girilayu merupakan usaha yang dilakukan untuk menurunkan angka penderita stunting di Desa Girilayu. Diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisasi ini dapat menambah pemahaman warga Desa Girilayu mengenai stunting dan bagaimana untuk mencegahnya.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Bapak Yudi Wahyu Wibowo yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil selama kegiatan ini berlangsung khususnya kepada keluarga dan rekan-rekan sesama mahasiswa. Tak lupa penghargaan sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar yang telah menerima kehadiran kami dan berpartisipasi dalam kegiatan. Semoga Jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Referensi

- [1] Novandi Dody dan Fauziah, "Aksi Pencegahan kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya)," *Jurnal Riset Inossa*, vol. 3, no. 2, 76-86, 2021.
- [2] Rizka Darli, Fatriansyah Aulia, Pebriandi, "Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi," *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 53-57, 2023.
- [3] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., "Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi," *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356-65, 2022.
- [4] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, "Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK," *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259-268, 2024.